



## Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Frozen Food System di Desa Kertayasa, Pangandaran

<sup>1)</sup>Euis Rosidah, <sup>2)</sup>Desiana, <sup>3)</sup>Winda Ayu Anggraini

Program Studi Akuntansi

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [windaayu@unsil.ac.id](mailto:windaayu@unsil.ac.id)

### ABSTRACT

The aim of this service activity is to provide training on frozen food product innovation in a series of entrepreneurship developments with the aim of increasing competitiveness and community income. The Kertayasa Village community has quite strategic agricultural products and tourism mapping, but there is no business development that is able to compete and does not have superior products that consistently increase selling prices adequately. The location of this service was carried out in Kertayasa Village, Cijulang District, Pangandaran Regency, targeting PKK women in Kertayasa Village, Cijulang Pangandaran. The positive benefits of product innovation are changing existing product combinations and finding new product variations with guaranteed better results. The innovation was carried out using Kertayasa Village commodities, namely bananas and processed chicken, taking into account affordable prices. The product innovation carried out is updating the composition of making frozen chicken and banana nuggets. Through this training activity, it is hoped that the Kertayasa Village Community, through PKK women, can consistently develop their business products in order to increase income and be able to compete with other businesses.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pelatihan inovasi produk makanan beku (*frozen*) dalam rangkaian pengembangan kewirausahaan dengan tujuan meningkatkan daya saing dan pendapatan masyarakat. Masyarakat Desa Kertayasa memiliki hasil bumi dan pemetaan wisata yang cukup strategis, namun belum terdapat pengembangan usaha yang mampu bersaing dan belum memiliki produk unggulan yang konsisten meningkatkan harga jual memadai. Lokasi pengabdian ini dilakukan di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran dengan sasaran ibu-ibu PKK Desa Kertayasa Cijulang Pangandaran. Manfaat positif dari inovasi produk yakni mengubah kombinasi produk dari yang sudah ada dan menemukan variasi produk baru dengan jaminan hasil yang lebih baik. Inovasi dilakukan menggunakan komoditi Desa Kertayasa yaitu pisang dan olahan ayam dengan mempertimbangkan harga yang terjangkau. Inovasi produk yang dilakukan yakni pembaharuan komposisi pembuatan nugget ayam dan pisang yang dibekukan (*frozen*). Melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan Masyarakat Desa Kertayasa melalui ibu-ibu PKK dapat secara konsisten mengembangkan produk usahanya guna meningkatkan pendapatan serta mampu bersaing dengan bisnis lainnya.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received: 11 Jan 2024

First Revised: 9 Feb 2024

Accepted: : 16 Maret 2024

First Available online : 31 Mei 2024

Publication Date : 31 Mei 2024

**Keyword:** Academic System Management, Quality of Academic Services, Web Database

**Kata Kunci :** Manajemen Sistem Akademik, Mutu Layanan Akademik Web Database

## **1. PENDAHULUAN**

Desa Kertayasa merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Desa Kertayasa berjarak 4 km dari ibu kota kecamatan, 135 km dari ibu Kabupaten/Kota Ciamis. Cukang Taneuh atau *Green Canyon* adalah salah satu objek wisata di Jawa Barat yang terletak di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang, ± 31 km dari pusat Kabupaten Pangandaran. Cukang Taneuh atau dalam bahasa Indonesia berarti Jembatan Tanah karena adanya jembatan dengan lebar 3 meter dan panjang mencapai 40 meter yang menghubungkan antara Desa Kertayasa dengan Kecamatan Cimerak. Bentuk objek wisata daerah ini adalah terowongan menyerupai gua dengan stalagtit dan stalagmit yang mempesona serta diapit oleh dua bukit dengan bebatuan. Rimbunnya pepohonan menyajikan atraksi alam khas dan menantang yang berada di bawah jembatan tanah dikenal dengan Gua *Green Canyon*. Objek wisata ini berdekatan dengan objek wisata Batukaras serta Bandar Udara Nusawiru.

Di kawasan desa wisata ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Seiring dengan berkembangnya objek wisata Desa Kertayasa, munculah berbagai UMKM yang menunjang daerah wisata tersebut. UMKM tersebut menjual berbagai komoditi utama yang berasal dari daerah tersebut baik berupa makanan/ kuliner maupun kerajinan. UMKM di Desa Kertayasa umumnya berbentuk *home industry* yang pengelolaannya tersentral ke satu desa. Beberapa rumah tangga biasanya memproduksi produk makanan yang cukup seragam. Masyarakat Desa Kertayasa terutama ibu-ibu juga memiliki organisasi kemasyarakatan PKK yang digunakan sebagai sarana komunikasi formal sebagai penunjang pengenalan usaha-usaha kecil ini.

Istilah inovasi produk merupakan upaya yang harus dilakukan oleh pelaku usaha untuk menciptakan, meningkatkan, mengembangkan, dan menyempurnakan produk tersebut. Namun secara umum produk yang dikembangkan tidak hanya komoditas, tetapi juga inovasi produk makanan, minuman, pertanian dan hewan yang dapat meningkatkan pelayanan. Inovasi produk ini merupakan rangkaian pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam satu produk. Manfaat positif dari inovasi produk termasuk umpan balik konsumen, mengubah kombinasi produk dari yang sudah ada, dan menemukan produk baru. Puluhan ribu produk baru dapat memasuki pasar setiap tahun, tetapi tidak banyak yang bisa

bertahan dalam persaingan, Menurut Profesor Clayton Christensen, 95% produk baru yang diluncurkan gagal. Angka ini menunjukkan betapa padat dan kompetitifnya kondisi pasar saat ini. Selain itu, persentase ini menunjukkan bahwa pemilik bisnis harus bertindak proaktif untuk berhasil.

Produk makanan yang dijual di Desa Kertayasa berupa produk camilan, aneka kripik, olahan pisang dan olahan daging. Potensi untuk mengembangkan produk berbahan dasar daging serta pisang melalui metode *frozen food* ini sangat berpeluang dan baik dilakukan. Pertama, buah pisang merupakan hasil utama pertanian di desa Kertayasa, sedangkan *frozen food* saat ini sangat digemari konsumen karena praktis dan menghemat biaya memasak, serta memiliki kelebihan dalam jangka waktu menyimpan makanan. Dengan menggunakan sistem *frozen*, produk kuliner Desa Kertayasa dapat lebih diminati dan bernilai jual tinggi. Namun, permasalahan yang terjadi adalah masyarakat Desa Kertayasa masih belum memiliki kemampuan lebih untuk mengolah produk menjadi suatu komoditi bernilai karena belum memiliki pengetahuan mengolah produk yang cukup dan masih tersistem tradisional. Sistem *frozen food* memberikan peningkatan atas inovasi produk dari segi bahan dan bentuk. Tawaran dari produk makanan beku di pasar sangat bervariasi dan dapat menarik harga jual yang lebih tinggi daripada makanan siap konsumsi. Selain mengolah produk, masyarakat Desa Kertayasa juga mengalami permasalahan dalam mengelola biaya produksi. Kasus yang sering terjadi pada pelaku usaha kecil adalah mereka hanya melakukan kalkulasi atas bahan baku, tetapi seharusnya biaya produksi perlu mencatat semua kegiatan termasuk alat, metode dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan satu produk. Permasalahan selanjutnya adalah mitra juga tidak memiliki pengetahuan soal poin pemasaran dalam pengolahan produk. Pemasaran ini tidak hanya berisi pengetahuan bagaimana produk harus dijual, melainkan juga tentang bentuk olahan produk. Selain citarasa dari produk makanan, bentuk dari suatu produk dapat menentukan ketertarikan konsumen untuk membeli. Sehingga inovasi atas sistem olahan produk merupakan cakupan yang luas mulai dari sisi produksi hingga tampilan produknya.

Melalui kegiatan pelatihan ini, masyarakat Desa Kertayasa diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan pendapatan lebih guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa tersebut. Masyarakat Desa Kertayasa akan diberikan pengetahuan dan kegiatan praktik langsung untuk menerapkan inovasi dari produk makanan berbahan dasar daging ayam dan pisang. Tim mengambil justifikasi pemilihan produk dengan bahan daging

*Euis Rosidah, Desiana, Winda Ayu Anggraini, Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Frozen Food System di Desa Kertayasa, Pangandaran | 4*

ayam dengan alasan harga yang cukup terjangkau daripada daging sapi untuk masyarakat Desa Kertayasa, sedangkan pisang merupakan salah satu produk pertanian masyarakat setempat.

Melalui program Pengabdian Masyarakat Skema Program Pengembangan Ekonomi dan Kewirausahaan (PbM-PPEK) Universitas Siliwangi Tasikmalaya, tim berharap bahwa apa yang telah diberikan kepada masyarakat nantinya dapat secara konsisten terus dimanfaatkan bagi kemajuan daya saing bisnis dan peningkatan pendapatan setempat.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan tim dalam menyelesaikan masalah mitra pertama-tama adalah dengan melakukan survei awal. Survei awal ini digunakan untuk mengetahui permasalahan dari mitra melalui kegiatan pengamatan dan diskusi mendalam dengan mitra. Melalui survei, tim mencatat segala permasalahan yang dihadapi mitra dan merangkum analisis kebutuhan yang diperlukan oleh mitra.

Setelah itu, dari isu-isu atas permasalahan di masyarakat yang diangkat, maka dilanjutkan dengan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini diikuti oleh seluruh kelompok masyarakat sasaran mitra. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan terdiri dari penyampaian materi atas inovasi produk kepada mitra, demonstrasi dalam pengolahan produk kepada mitra, hingga pada tahapan praktik yang dilakukan mitra sampai proses pendampingan oleh tim terhadap mitra.

Setelah pelatihan dilaksanakan, maka dilanjutkan dengan proses evaluasi atas pelatihan yang sudah dilaksanakan. Evaluasi diperlukan agar diketahui tingkat keberhasilan dari program pendampingan dan pelatihan tersebut. Evaluasi juga digunakan untuk mengukur pemahaman mitra atas kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut ini merupakan rangkaian kegiatan Pengabdian Masyarakat Skema Program Pengembangan Ekonomi dan Kewirausahaan (PbM-PPEK) yang telah dilaksanakan oleh tim sebagai berikut:

### **a. Survei Awal**

Pada tahapan ini, tim pengabdian melakukan survei awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Berdasarkan diskusi yang dilakukan, ditemukan bahwa masalah yang dihadapi mitra yaitu masih belum memiliki kemampuan lebih untuk mengolah produk menjadi suatu komoditi bernilai karena belum memiliki pengetahuan

mengolah produk yang cukup dan masih tersistem tradisional. Selain mengolah produk, masyarakat Desa Kertayasa juga mengalami permasalahan dalam mengelola biaya produksi sedangkan biaya produksi penting diketahui karena melalui informasi harga pokok, pelaku usaha dapat memberikan harga jual yang sesuai untuk produknya. Permasalahan selanjutnya adalah mitra juga tidak memiliki pengetahuan soal poin pemasaran dalam pengolahan produk. Pemasaran ini tidak hanya berisi pengetahuan bagaimana produk harus dijual, melainkan juga tentang bentuk olahan produk. Selain citarasa dari produk makanan, bentuk dari suatu produk dapat menentukan ketertarikan konsumen ketika membeli. Sehingga inovasi atas sistem olahan produk merupakan cakupan yang luas mulai dari sisi produksi hingga tampilan produknya.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Tim pelaksana kegiatan ini merupakan dosen Akuntansi Universitas Siliwangi yang diketuai oleh Euis Rosidah, S.E., M.Ak. dan beranggotakan Desiana, S.E., M.Akun., serta Winda Ayu Anggraini, S.Pd., M.Akun.

Kegiatan pertama yang dilakukan tim adalah pemberian langsung bahan atau kelengkapan/sarana dan prasarana inovasi produk dengan tujuan untuk memfasilitasi warga dalam mengembangkan inovasi produk berbahan dasar pisang serta ayam. Selain itu, tujuan pelaksanaan kegiatan inovasi produk ini yakni melakukan peningkatan kualitas produk dengan mengembangkan resep produk, memenuhi kebutuhan pelanggan, mengimplementasikan pengetahuan mengenai inovasi produk, melakukan perbaikan atau perubahan produk, melakukan efisiensi produksi, dan meningkatkan branding serta daya saing produk. Berikut merupakan dokumentasi dalam memberikan bahan inovasi produk yang tertera pada gambar 1.



Gambar 1. Memberikan bahan inovasi produk

Setelah mitra diberikan bahan dan kelengkapan produk, kegiatan selanjutnya adalah pelatihan langsung menggunakan bahan dan sarana yang telah ditentukan untuk mengolah produk nugget ayam dan nugget pisang. Demonstrasi dilakukan mulai dari menyiapkan bahan-bahan, mengolah bahan-bahan hingga menyajikan produk siap konsumsi.

Metode demonstrasi pengolahan produk digunakan oleh tim untuk mempraktikkan dan menyalurkan ilmu pengetahuan secara langsung kepada peserta atau ibu-ibu PKK Desa Kertayasa. Melalui kegiatan praktik inovasi mengolah produk, diharapkan masyarakat Desa Kertayasa dapat mempraktikkannya secara konsisten guna meningkatkan daya saing dan pendapatan usaha mereka. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan mitra mengenai inovasi bahan baku nugget dan cara yang baik dalam mengolah produk sebelum dibekukan atau *difrozen*. Ide inovasi yang terkait dengan bahan baku ini merupakan hal baru yang memungkinkan menciptakan daya beli konsumen di pangsa pasar. Di samping itu, ide terbaru ini juga dapat memberikan nilai tambah dan kemajuan positif bagi usaha masyarakat Desa Kertayasa. Demonstrasi tersebut tertera pada gambar 2.



Gambar 2. Demonstrasi Mengolah Produk

c. Evaluasi kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman mitra terhadap materi ataupun pelatihan yang telah dilaksanakan yaitu inovasi pengolahan produk makanan beku berupa nugget ayam dan nugget pisang. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana perkembangan mitra dari kegiatan praktik yang telah dilaksanakan. Kuesioner dibagikan oleh tim sebagai alat ukur evaluasi dan hasil kuesioner menjelaskan bahwa mitra mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan serta keterampilan inovasi produk melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan oleh tim. Selanjutnya, mitra

didampingi oleh tim dalam mengembangkan inovasi produk sampai menghasilkan capaian yang diharapkan. Evaluasi kegiatan pengabdian tersebut tertera pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Evaluasi kegiatan pengabdian

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Pemberian bahan atau kelengkapan/sarana dan prasarana inovasi produk berbahan dasar ayam dan pisang sebagai modal awal dalam mengembangkan produk makanan beku; 2. Pelatihan dan praktik inovasi pengembangan produk yang dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat mengenai inovasi produk nugget berbahan dasar ayam dan pisang, sehingga dapat dijadikan komoditi utama Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran; 3. Maksimalisasi pengolahan produk agar dapat meningkatkan pendapatan Masyarakat dan daya saing wirausaha masyarakat Desa Wisata Kertayasa..

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Harini, Sri; Silaningsih E; Putri ME. 2022. Pengaruh Orientasi Pasar, Kreativitas dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja Pemasaran UMKM. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, 6(1): 67-82

Inovasi Produk: Pengertian, Tujuan, Manfaat, Contoh dan Cara Melakukannya.2022

<https://www.gramedia.com/best-seller/inovasi-produk/>

Kemenparekraf.go.id.Desi Wisata Kertayasa. 2022

<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kertayasa>

*Euis Rosidah, Desiana, Winda Ayu Anggraini, Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan Frozen Food System di Desa Kertayasa, Pangandaran | 8*  
Mengembangkan Potensi Desa Wisata di Indonesia.2016.

<https://economy.okezone.com/read/2016/04/07/320/1356508/mengembangkan-potensi-desa-wisata-di-indonesia>

Ramadhani YC; Suhermin; Budiyanto; Subardjo A. 2022. Etika Bisnis dan Inovasi Produk Makanan dan Minuman UMKM di Kecamatan Semampir Surabaya. DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. 6(1): 229-235

Silaban, Berlin; Suharto A; Suhendri. 2022. Peran UMKM Pembuatan Makanan Ringan dan Inovasi Produk Terhadap Penambahan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Kota Tangerang. JEKU (Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan), 22(1): 37-48